

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku, ras, budaya, dan cara hidup yang berbeda-beda. Masyarakat Indonesia secara tidak langsung telah dipengaruhi oleh kekayaan ini dalam berkehidupan kebangsaan. Karakteristik setiap individu yang berbeda-beda dan beragam yang telah berkembang merupakan suatu bentuk hasil dari keberagaman Indonesia, yang merupakan salah satu dampaknya.

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengembangkan bakat dan minat pada diri peserta didik, baik itu bersifat ke ranah kepribadian, kecerdasan, spritual dan keagamaan.¹ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya sadar seseorang yang secara sistematis melakukan suatu hal tertentu yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Secara sederhana dapat disimpulkan, bahwa pendidikan adalah pelajaran yang berharga bagi setiap peserta didik yang membuatnya menjadi manusia yang lebih kritis dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat menciptakan karakter yang di inginkan oleh guru serta kedua orang tua mereka. Sejalan dengan itu, begitu pentingnya kedudukan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah membuat pendidik atau guru harus benar-benar mampu menyentuh sampai ke akar-akarnya

¹ Harri Jumarto Suriadi, Firman Firman, dan Riska Ahmad, "Analisis Problema Pembelajaran Daring terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 1 (6 Maret 2021): 165–73., h. 2.

perihal pendidikan karakter ini, yang tercakup dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan oleh pendidik atau guru yang bersangkutan.² Hal itu juga sesuai dengan definisi pendidikan di Indonesia menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Seperti penelitian terdahulu yang terdapat dalam artikel yang dilakukan oleh Absor didalamnya didapatkan hasil bahwa para pendidik juga harus mengetahui bahwa cara menanamkan nilai-nilai karakter harus dilakukan secara pasti dan konsisten sehingga hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan cepat maupun secara instan. Hal ini mengindikasikan bahwa kesempatan-kesempatan ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang menarik bagi para siswa guna untuk meningkatkan karakter mereka.³ Hal serupa juga terdapat dalam penelitian terdahulu pada artikelnya Ibad dan Muhid bahwa terjadi penurunan karakter pada siswa di masa pandemi, karena dalam pendidikan karakter di masa pandemi harus berfokus pada peningkatan karakter itu sendiri, terutama pada perubahan mental, perubahan sosial, dan peningkatan moral siswa itu sendiri.⁴

² Wahyu Fitriana Defi, “Manajemen Karakter Peserta Didik Pesantren di Era Pandemi (Studi Kasus SMP Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka II Padang),” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (10 Agustus 2020): 146–51, h. 2.

³ Absor, Nur Fajar. "Pembelajaran Sejarah Abad 21: Tantangan dan Peluang Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Journal of History Education* 2.1 (2020), h. 30-35.

⁴ Rofiul Ibad dan Abdul Muhid, “Pendidikan karakter siswa di masa pandemi, siapa yang bertanggung jawab?,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (31 Agustus 2022): 197–208, h. 3.

Pendidikan karakter adalah harapan suatu bangsa untuk rakyatnya, dimana pendidikan karakter sendiri akan menghasilkan siswa-siswi yang mampu menyeimbangkan antara sikap kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga harapannya dapat bersaing di masa depan.⁵ Menurut Astamal dan Firman pengertian pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar untuk mengubah dan membina cara berperilaku seseorang ke arah yang lebih baik sehingga memiliki pilihan untuk hidup di tengah masyarakat dan memiliki pilihan untuk bergabung dalam bermasyarakat nantinya, hal itu dilakukan dengan tujuan agar peserta didik tidak terkena dampak dari hal-hal yang tidak baik di kemudian hari.⁶ Sejalan dengan hal tersebut, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wandari dan Nugraha yaitu mengenai pengertian pendidikan itu sendiri yakni dimana sebagai suatu proses usaha yang bergerak dan berkembang, dalam artian dapat merubah diri ke arah yang lebih baik dan berkembang ke hal yang lebih baik pula dan jika sewaktu-waktu ketika di masyarakat terjadi permasalahan hal tersebut dapat ditangani dan diperoleh solusi, dengan adanya perumpamaan permasalahan tersebut diharapkan peserta didik kelak dapat mengikuti perubahan zaman nantinya dan tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Sesuai dengan pendapat Sudarsana terkait dengan pengertian pendidikan yang dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan sebagai tempat dilaksanakannya proses belajar mengajar yang diselenggarakan untuk generasi muda yang bertujuan agar mereka berkembang akan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan, sehingga peserta didik dapat dengan aktif

⁵ Anatasya dan Dewi, "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar.", h. 291.

⁶ Ilat Sihatul Akliyah, "Dampak Pembelajaran Online Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar (SD)," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 3* (20 Oktober 2021): 340–44.

mengemukakan suatu pendapat ataupun argumen yang ada pada diri peserta didik dan yang tidak disadari oleh orang lain.⁷

Dari sebagian kesimpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar seseorang guna untuk merubah tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik dan dapat mengikuti perubahan yang terjadi dimasyarakat dan agar dapat mengikuti perkembangan zaman, peserta didik seperti itulah yang diharapkan nantinya dimasa yang mendatang sehingga mereka ketika dewasa dapat menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa serta menjadi kebanggaan bagi orangtuanya.

Menurut Thorndike, pengertian belajar merupakan proses seseorang dalam memperoleh berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu ketrampilan, kecakapan, serta dicap sebagai akibat dari adanya sejumlah tindakan dan perilaku kompleks yang dialami oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar dalam sekolah khususnya didalam kelas. Selanjutnya ditegaskan oleh Kasful Anwar mengatakan bahwa belajar merupakan proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan, dan sikap sebagai akibat dari sejumlah tindakan dan perilaku kompleks yang dialami oleh peserta didik dalam belajar.⁸ Oleh sebab itu, seorang tenaga pendidik ataupun seorang guru dalam melakukan proses perencanaan dalam pembelajaran perlu memahami tentang karakteristik peserta didik dan kemampuan awal dari setiap individu peserta didik. Analisis kemampuan awal peserta didik merupakan

⁷ Muammar Qadafi, "Implikasi Pembelajaran Daring Terhadap Nilai Karakter Qur'ani Peserta Didik SMK Yanindo Jakarta: Implikasi, Pembelajaran Daring dan Karakter Qur'ani," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 8 (26 Maret 2022): 1233–40, h. 2.

⁸ Maharani Dwi Ayuni dkk., "Analisis Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik (Studi Kasus : Kelas 6 SDN Pandean Lamper 04)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (22 Mei 2023): 3961–76, h. 2.

kegiatan mengidentifikasi peserta didik dari segi kebutuhan dan karakteristiknya, guna untuk menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan pada diri peserta didik baik dari segi perilaku maupun tujuan dan materi.

Hasil dari wawancara dengan guru di SMK PGRI 2 Kediri terkait proses pembelajaran yang berlangsung, masih ada beberapa peserta didik yang kurang terlibat aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).⁹ Sehingga saat dilakukan pengamatan oleh peneliti, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran masih ada beberapa materi yang belum disesuaikan dengan karakteristik peserta didiknya. Hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Permasalahan tersebut didasari kurangnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Yakni salah satunya adalah dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pada kurikulum merdeka, guru diminta untuk memberikan pembelajaran yang berpihak/berpusat pada peserta didik. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing yang tidak dapat disamakan satu sama lain. Adapun untuk menerapkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, guru dapat memahami terlebih dahulu karakteristik setiap peserta didik. Memahami karakteristik peserta didik merupakan salah satu kompetensi yang sudah seharusnya dimiliki oleh seorang guru.

⁹ Indah Saptasari, Wawancara, SMK PGRI 2 Kediri, 16 Mei 2024

Bahkan penguasaan karakteristik peserta didik telah menjadi indikator profesional atau tidaknya seorang guru sebagai tenaga pendidik.¹⁰ Karakter peserta didik tidak sekedar dijadikan dalam mengukur kemampuan kognitif, melainkan karakteristik tersebut harus dipahami, dikuasai, dipelajari hingga di implementasikan dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa seorang pendidik perlu menyelami lebih dalam terkait dunia anak, seperti minat dan bakatnya, potensinya, motivasi belajarnya dan permasalahan lainnya yang berhubungan dengan dunia anak.¹¹ Menurut Vygotsky supaya pembelajaran menjadi bermakna, maka perlu dilakukan perancangan dan pengembangan yang berpijak pada kondisi peserta didik sebagai subyek belajar serta komunitas sosial kultural tempat siswa tinggal.¹² Untuk memahami karakteristik peserta didik seorang guru tidak bisa hanya sekedar memanfaatkan pengamatan semata. Salah satu cara mengetahui karakteristik peserta didik adalah dengan cara memberikan asesmen diagnostik. Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam mendiagnosis peserta didiknya. Mendiagnosis sendiri dilakukan guna membantu siswa untuk mengetahui kelemahan diri mereka.

Asesmen diagnostik sangat penting dilakukan karena dapat mengetahui lebih awal karakteristik dari peserta didik tersebut. Seperti gaya belajar, minat dan bakatnya, potensinya dan sebagainya. Sehingga sebagai seorang guru sudah

¹⁰ Janawi Janawi, "Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (1 Desember 2019): 68–79, h. 1.

¹¹ Lestari, Finie. "Personal Guru Dalam Memahami Karakter Peserta Didik." (2023), h. 1.

¹² Septianti, Nevi, and Rara Afiani. "Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar di SDN Cikokol 2." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2.1 (2020): 7-17.

sepatutnya membuat perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dengan begitu proses pembelajaran akan berlangsung menyenangkan dan membuat peserta didik lebih nyaman.

Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan dengan spesifik guna mengidentifikasi kekuatan peserta didik, kelemahan, dan kompetensinya, sehingga pembelajaran nantinya dapat dirancang sesuai dengan kondisi dan kompetensi peserta didik.¹³ Asesmen diagnostik sendiri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Pada asesmen diagnostik kognitif dilakukan untuk mengidentifikasi terkait pencapaian peserta didik. Sedangkan pada asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan untuk mengetahui kondisi psikologis dan sosial peserta didik, kebiasaan belajar di rumah peserta didik hingga kondisi keluarga peserta didik. Pemberian asesmen diagnostik di awal pembelajaran, secara langsung akan meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri. Hal tersebut dipertegas dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmiyati, bahwa hasil belajar peserta didik meningkat setelah diberikannya asesmen diagnostik berupa penilaian tes, remedial, penilaian sikap hingga observasi sikap dan perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran.¹⁴

Hal ini dilakukan untuk membantu guru dan lembaga pendidikan guna untuk memahami kebutuhan, kecenderungan, dan preferensi siswa sehingga dapat memberikan pendidikan yang sesuai dan efektif. Dari penjabaran permasalahan-permasalahan di atas merupakan dasar pemikiran peneliti yang melatar belakangi

¹³ Rifka Agustianti dkk., *Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran* (TOHAR MEDIA, 2022).”, h. 2.

¹⁴ Indrawati dkk., “Pelaksanaan Asesmen Diagnostik: Tes Kepribadian Siswa Kelas VII di SMPN 4 Keruak,” *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (31 Mei 2022): 1–8, h. 2.

penelitian ini. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui terkait karakteristik peserta didik kelas X dan XI di SMK PGRI 2 Kediri jika dilakukan menggunakan asesmen diagnostik. Maka dengan hal tersebut dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 2 Kediri.”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengetahui karakteristik siswa dalam mengondisikan kelas saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 2 Kediri?
2. Bagaimana proses pemanfaatan asesmen diagnostik non-kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 2 Kediri?
3. Bagaimana hasil pemanfaatan asesmen diagnostik non-kognitif terhadap karakteristik peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang mendasari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik siswa dalam mengondisikan kelas saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 2 Kediri.
2. Untuk mengetahui proses pemanfaatan asesmen diagnostik non-kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 2 Kediri.
3. Untuk mengetahui hasil pemanfaatan asesmen diagnostik non-kognitif terhadap karakteristik peserta didik di SMK PGRI 2 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai analisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik non-kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 2 Kediri.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka atau menambah referensi dan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu dibidang pendidikan khususnya tentang analisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik non-kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 2 Kediri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai suatu pemahaman dan pengalaman, khususnya yang berhubungan dengan analisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik non-kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 2 Kediri.
- b. Bagi lembaga yang diteliti, untuk ikut serta dalam memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* (dibawah, lemah) dan *thesa* (kebenaran). Dari dua kata dapat disimpulkan bahwa hipotesa adalah kebenaran yang lemah.

Kebenaran hipotesis dikatakan lemah karena kebenarannya baru teruji pada tingkat teori.¹⁵

Menurut sifatnya hipotesis dapat berupa hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol adalah keadaan yang mencerminkan tidak terbuktinya perkiraan hipotesis. Sedangkan hipotesis alternatif adalah hipotesis yang diterima apabila hipotesis nol ditolak.

Berdasarkan teori diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis nol (H_0): tidak terdapat pengaruh pemanfaatan asesmen diagnostik non-kognitif terhadap karakteristik peserta didik.
2. Hipotesis kerja (H_a): terdapat pengaruh pemanfaatan asesmen diagnostik non-kognitif terhadap karakteristik peserta didik.

F. Definisi Operasional

Sebelum membahas lebih lanjut dalam penyusunan skripsi ini dan untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap judul skripsi, maka peneliti perlu menguraikan istilah-istilah yang dianggap penting untuk menghindari kesalah pahaman dalam skripsi ini.

1. Karakteristik Peserta Didik

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam

¹⁵ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Belajar.2012), h. 145.

bentuk tindakan atau tingkah laku.¹⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.¹⁷ Demikian, maka pengertian karakteristik peserta didik adalah keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Karakteristik peserta didik pun merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam perancangan pembelajaran. Pengertian di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ardhana dalam Asri Budiningsih, karakteristik peserta didik adalah salah satu variabel penting dalam desain pembelajaran, yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka, seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran, ciri-ciri fisik, dan emosi yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.¹⁸

Pengertian karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai ciri dari kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial.¹⁹

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), Edisi Pertama, h. 12.

¹⁷ “Arti kata pengaruh - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 4 Februari 2024, <https://kbbi.web.id/pengaruh>.

¹⁸ Nuril Azrina dan Agus Prasetyo Agus Prasetyo, “Profiling Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMAN Mumbulsari Jember,” *Jurnal Parenting dan Anak* 1, no. 1 (17 Oktober 2023): 13–13, h. 3.

¹⁹ Ahmad Taufik, “Analisis Karakteristik Peserta Didik,” *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 01 (25 Februari 2019): 1–13, h. 2.

2. Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Asesmen diagnosis non-kognitif merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengetahui keadaan psikologi, emosional, dan sosial siswa.²⁰ Tujuan dari asesmen diagnosis non-kognitif yaitu 1) mengetahui kesejahteraan psikologi dan social emosi siswa, 2) mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, 3) mengetahui kondisi keluarga siswa, 4) mengetahui latar belakang pergaulan siswa, dan 5) mengetahui gaya belajar, karakter, serta minat siswa.²¹ Adapun tahapan pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif yaitu: (1) Persiapan; (2) Pelaksanaan; (3) Diagnosis dan Tindak Lanjut.²²

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.²³

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan”

²⁰ Itsnaini Muslimati Alwi dan Nurul Aini, “Implementasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas X MAN 1 Cilacap Tahun Pelajaran 2023/2024,” *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 2, no. 2 (22 November 2023): 199–211., h. 3.

²¹ Wiji antika Purwati, Budi Sasomo, dan Arum Dwi Rahmawati, “Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran *Project Based Learning* di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine,” *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (21 Mei 2023): 250–63.

²² Suci Mustika Hati, “Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz dalam Melakukan Assesment Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas 12 IPS Lintas Minat di SMA YPHB Kota Bogor,” *Arus Jurnal Pendidikan* 1, no. 3 (16 Desember 2021): 70–76.

²³ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 1.

(hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.²⁴

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*, *al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.²⁵ Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Jadi pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik ataupun siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang analisis asesmen diagnostik. Sumber referensi penelitian terdahulu diambil dari beberapa artikel

²⁴ Saifudin Zuhri, “Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam,” *As-Sibyan* 2, no. 1 (29 Juni 2019): 39–55., h. 4.

²⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), h. 86-88.

penelitian. Di antara hasil penelusuran penelitian terdahulu dengan tema yang sama yaitu:

Pertama, artikel Maharani Dwi Ayuni, Ida Dwijayanti, Fenny Roshayanti, Susi Handayaningsih yang menjelaskan tentang menganalisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik melalui beberapa indikator yang berhubungan dengan karakteristik peserta didik. Jenis penelitian pada artikel ini adalah pendekatan kualitatif. Menganalisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik ini diterapkan pada siswa kelas VI di SDN Pandean Lamper 04, Kota Semarang. Artikel ini menjelaskan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran agar berpihak pada peserta didik dan guru harus memahami terkait karakteristik peserta didik. Dimana untuk mengetahui berbagai karakteristik peserta didik yang terdapat di kelas guru dapat memanfaatkan asesmen diagnostik melalui instrumen indikator-indikator yang berhubungan dengan karakteristik peserta didik. Seperti perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, moral dan spiritual, gaya belajar, motivasi belajar, etnik dan kultural hingga minat belajar peserta didik.²⁶

Kedua, artikel Eka Nurmaya, Ani Rusilowati, Sulhadi Sulhadi yang membahas tentang Analisis Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Peserta Didik MAN 1 Semarang untuk Pembelajaran Fisika Berdiferensiasi Materi Teori Kinetik Gas. Jenis penelitian pada artikel ini adalah penelitian non eksperimen dengan metode deskriptif kualitatif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik gaya

²⁶ Maharani Dwi Ayuni dkk., "Analisis Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik (Studi Kasus : Kelas 6 SDN Pandean Lamper 04)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (22 Mei 2023): 3961–76.

belajar peserta didik dan mendesain pembelajaran fisika berdiferensiasi pada materi Teori Kinetik Gas. Dimana subjek penelitian disini diterapkan pada 133 peserta didik fase E kelas X4, X5, X6, dan X7 MAN 1 Kab.Semarang tahun akademik 2022-2023.²⁷

Ketiga, artikel Nur Laela Dewi, Sukamto, Dina Prasetyowati yang membahas tentang analisis hasil asesmen diagnostik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial kelas IV Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis apakah asesmen diagnostik yang diberikan kepada peserta didik dapat memenuhi ketercapaian tujuan pembelajaran, mendeskripsikan proses tindak lanjut yang tepat untuk peserta didik yang tidak memenuhi ketercapaian tujuan pembelajaran setelah memperoleh pembelajaran, serta mendeskripsikan analisis hasil asesmen diagnostik pada mata pelajaran IPAS di kelas IV.²⁸

Keempat, artikel Ahsyariyah Zulfi Hafidhoh, Teguh Wibowo, Riawan Yudi Purwoko yang membahas tentang Analisis Kemampuan Numerasi Berdasarkan Asesmen Diagnostik Tipe Kepribadian Siswa. Jenis penelitian pada artikel ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan fenomenologi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan numerasi siswa SMP berdasarkan tipe kepribadian *thinking* dan *feeling*. Dalam

²⁷ Eka Nurmaya, Ani Rusilowati, dan Sulhadi Sulhadi, "Analisis Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Peserta Didik MAN 1 Semarang Untuk Pembelajaran Fisika Berdiferensiasi Materi Teori Kinetik Gas," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 6, no. 1 (20 Juni 2023): 232–38.

²⁸ Dewi, Sukamto, and Prasetyowati, "Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar."

artikel ini diterapkan pada siswa kelas VIII di SMP N 1 Purworejo tahun ajaran 2022/2023.²⁹

Kelima, artikel Fitrotul Insani, Harto Nuroso, Iin Purnamasari yang membahas tentang Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hasil asesmen diagnostik sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dikelas IV A di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang.³⁰

Dari beberapa paparan penelitian terdahulu, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa asesmen diagnostik itu sangat penting dilakukan karena untuk mengidentifikasi masalah atau kesulitan pada mata pelajaran. Selain itu, asesmen diagnostik juga dapat membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang efisien, serta memperoleh informasi yang lengkap tentang siswa (kelebihan, kesulitan belajar) dan membantu merancang *baseline* untuk asesmen belajar lebih lanjut. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui macam-macam fungsi asesmen diagnostik melalui penelitian yang terdahulu.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

²⁹ Ahsyariyah Zulfi Hafidhoh, Teguh Wibowo, dan Riawan Yudi Purwoko, “Analisis Kemampuan Numerasi Berdasarkan Asesmen Diagnostik Tipe Kepribadian Siswa,” *JLEB: Journal of Law, Education and Business* 1, no. 2 (11 Oktober 2023): 782–86.

³⁰ Insani, Nuroso, dan Purnamasari, “Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar.”

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) Latar Belakang Masalah, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Hipotesis Penelitian, f) Definisi Operasional, g) Penelitian Terdahulu, h) Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Teori, yang membahas tentang: a) Pengertian Karakteristik Peserta didik, b) Pengertian Asesmen Diagnostik Non-Kognitif c) Hubungan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif dengan Karakteristik Peserta Didik

Bab III: Metodologi Penelitian, yang membahas tentang: a) Rancangan Penelitian, b) Populasi dan Sampel, c) Instrumen Penelitian, d) Teknik Pengumpulan Data, dan e) Teknik Analisis Data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) Hasil Penelitian, meliputi; 1) Latar Belakang Obyek, 2) Penyajian Data, 3) Uji Hipotesis, dan b) Pembahasan Penelitian.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) Saran-saran.